

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu entitas yang melakukan produksi barang atau jasa untuk menyampaikan kinerja operasionalnya. Laporan keuangan memiliki tujuan lain yakni untuk memudahkan manajemen dan prinsipal guna melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan yang ada. Oleh sebab itu, karena laporan keuangan memiliki kedudukan yang penting untuk perusahaan, terdapat beberapa kriteria yang wajib dipenuhi dalam membuat laporan keuangan, yakni dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan dapat dipahami jika ringkas dan tepat sasaran. Apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, maka dapat membuktikan nilai yang relevan. Laporan keuangan yang bebas dari salah saji material dapat diandalkan dan laporan keuangan harus dapat dibandingkan dari periode ke periode untuk menganalisis tren kondisi keuangan perusahaan.

Namun pada kenyataannya, laporan keuangan saat ini seringkali dijadikan peluang atau celah oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan tersebut atau informasi yang ada disalahgunakan di mana hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi para pengguna nya (Alves, 2014). Adanya manipulasi tersebut sebenarnya merupakan bagian dari tindakan kecurangan yang terjadi pada tahap penyajian laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan pada laporan keuangan merupakan penggolongan kecurangan yang dapat terjadi pada suatu perusahaan. Bentuk kecurangan yang dimaksudkan di sini ialah penyajian kembali laporan keuangan, *income smoothing*, *windows dressing*, dan lain-lain.

Financial statement fraud mengacu pada perilaku manajemen ketika tahap penyusunan laporan keuangan, dengan memanipulasi informasi keuangan, untuk menipu pengguna laporan keuangan tentang situasi keuangan yang sebenarnya, sehingga keuntungan yang diperoleh hanya sepihak. (Association of Certified Fraud Examiners, 2020, hlm. 86).

Gambar 1. Persentase Jumlah Kasus Kecurangan dan Kerugian di Indonesia



Sumber : Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019)

Berdasarkan survei yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (Organisasi Anti *Fraud* terbesar di dunia yang menyediakan

pendidikan dan pelatihan anti *fraud*) pada tahun 2019, *financial statement fraud* merupakan praktik penipuan yang memiliki potensi berbahaya di setiap entitas bisnis. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, persentase kasus penipuan yang kerap terjadi adalah *fraud* laporan keuangan sebesar 9.2%, dengan kerugian yang dihasilkan mencapai Rp 242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Tindakan penyelewengan yang ada ternyata sejalan dengan maksud manajer dalam melaksanakan kegiatan manajemen laba guna mencampuri laporan keuangan secara tersirat dengan cara mengganti keuntungan perusahaan. Sehingga, praktik *earnings management* ini amat berbahaya karena dapat membuat rugi banyak pihak dengan nominal yang cukup signifikan.

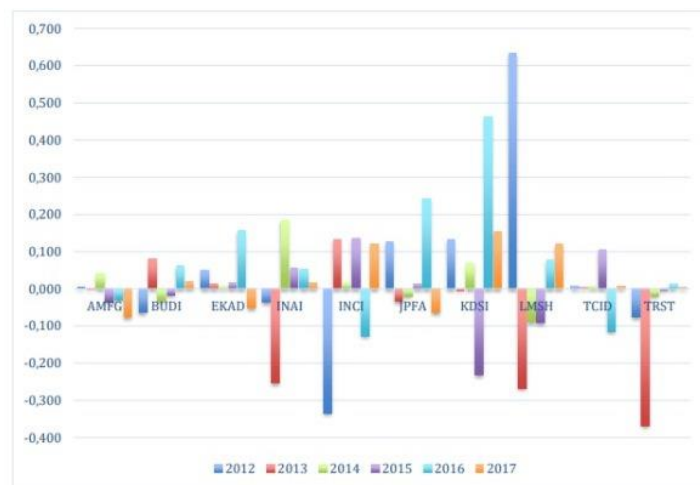
Laba adalah pendapatan atau pengembalian bersih dari kegiatan perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran, dikurangi biaya kegiatan operasi perusahaan. Laba yang baik adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba di masa depan, ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Jika terdapat aktivitas manajemen laba di suatu entitas, maka hal ini akan merusak keinformatifan laba. Namun, ada beberapa kondisi di mana manajemen laba tidak dapat dideteksi secara *accrual*, seperti melakukan perubahan pada beban produksi operasional, merubah kapasitas produksi yang seharusnya normal menjadi berlebihan, dan menambah beban periklanan maupun penelitian dan pengembangan, yang mana hal ini akan berpengaruh pada pengambilan keputusan karena sejatinya informasi laba juga bertujuan sebagai penilaian kinerja, penentuan kompensasi manajer, prediksi laba, penaksir risiko dalam investasi atau kredit dan juga pengambilan keputusan internal.

Pada masa kini, banyak perusahaan selalu berhadapan dengan persaingan yang amat ketat untuk tetap dapat memiliki eksistensi dalam industri global. Guna tetap kuat menghadapi persaingan, perusahaan harus untuk mempunyai kelebihan agar tetap mampu berkompetisi dengan perusahaan-perusahaan lain, bukan hanya sebatas kapasitas dan mutu produk yang diperjualbelikan, tetapi perusahaan juga harus mampu mengelola keuangan yang dapat memastikan keberlangsungan usaha perusahaan di mana hal tersebut dinyatakan dalam jumlah keuntungan yang

diperoleh perusahaan. Apabila perusahaan menyuguhkan laba dengan adanya peningkatan dan dalam nilai yang cukup baik, kemudian hal ini secara tidak langsung mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kinerja operasi perusahaan. Namun sebaliknya, terkadang perusahaan menunjukkan tingkat keuntungan yang tidak sesuai dengan nilai aktual nya. Perbedaan nilai laba ini disebabkan oleh keputusan manajemen perusahaan yang melakukan praktik kecurangan dalam penyajian informasi laporan keuangan khususnya laba perusahaan yang biasa dikenal dengan istilah manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019).

Praktik manajemen laba telah mengurangi informasi laba untuk pengambilan keputusan (Cohen et al., 2011). Menurut Sulistyanto (2018) manajemen laba merupakan usaha pengubahan, penyembunyian, dan perekayasaan data-data dalam *financial statement* serta permainan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, *fraud* dalam laporan keuangan telah menjadi isu inti sebagai penyebab penyalahgunaan informasi yang dapat menyusahakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Gambar 2. Nilai Temuan Manajemen Laba



Sumber : (Sari et al., 2019)

Ditunjukkan pada gambar 2 di atas, terlihat informasi akan perusahaan manufaktur yang diindikasikan melakukan tindak manajemen laba. Telah terjadi instabilitas kondisi manajemen laba pada perusahaan yang dijadikan sampel pengamatan sepanjang tahun 2012-2017. Perusahaan menggunakan indikator

penilaian *Schaled Earnings Changes* yang mengindikasinya melakukan tindak manajemen laba, di mana perhitungan nilai residual di atas 0 menunjukkan perusahaan yang berpotensi melakukan tindakan manajemen laba (Sari et al., 2019). Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, nilai residual paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 0,633 diperoleh perusahaan LMSH, sedangkan nilai residual paling rendah yakni dalam pengamatan ini diperoleh perusahaan TRST pada tahun 2013, yakni sebesar -0,368 pada tahun 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sangat mungkin perusahaan LMSH menerapkan praktik manajemen laba riil.

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan operasional, setiap perusahaan selalu menganggarkan laba operasi saat ini, yang harus dicapai sebagai upaya untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan usaha (Susanto & Pradipta, 2016). Tindakan oportunistik oleh manajemen terjadi karena pemilik bisnis menuntut agar target laba dipenuhi atau dilampaui (Bereskin et al., 2018). Hal ini memotivasi manajer untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk menunjukkan hasil yang elok dalam kinerjanya. (Graham et al., 2005).

Namun dalam praktiknya, pihak manajemen tidak selalu mampu meraih target laba. Hal ini menumbuhkan konflik kepentingan, di mana manajer selalu berusaha mencapai kepuasan diri dalam upaya memanipulasi proses penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan nilai keuntungan yang awalnya direncanakan. (Susanto & Pradipta, 2016). Tindakan manipulatif tersebut berupa pengurangan atau peningkatan nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Adi & Lesmana, 2017).

Temuan yang dipublikasikan pada *Global Economic Crime and Fraud Survey 2020* yang dilakukan oleh PwC juga menunjukkan bahwa pihak-pihak di dalam perusahaan terlibat aktif dalam 37% kasus penipuan yang terjadi di entitas tersebut. Hal ini sejalan dengan praktik manajemen laba dan biasanya dilakukan oleh manajemen sebagai agen yang mengetahui lebih banyak tentang aktivitas perusahaan (Surbakti & Samosir, 2019). Survei menunjukkan bahwa manajemen menengah memiliki tingkat keterlibatan tertinggi dalam insiden penipuan, yaitu

34%, di mana manajer keuangan adalah komponen dari manajemen menengah perusahaan (PwC, 2020).

Gambar 3. Persentase Terlibatnya Pihak Manajemen dalam Kasus *Financial Statement Fraud*



Sumber : PwC (2020)

Ekspektasi pemangku kepentingan akan *good corporate governance* yang juga dinilai masih belum mampu terpenuhi pada akhirnya dapat menimbulkan keresahan sosial karena masih adanya kesenjangan yang membuat praktik manajemen laba mungkin untuk dilakukan di lingkup perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada Juli 2002 dibuat regulasi melalui Sarbanes-Oxley Act untuk mengembangkan implementasi mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

Meskipun pemerintah AS telah mengupayakan untuk memperkuat tata kelola perusahaan melalui penciptaan Sarbanes-Oxley (SOX), tetapi tingkat aktivitas manajemen laba aktual justru menurun. Di sisi lain, manajemen laba riil cenderung meningkat. Pertukaran antara pendekatan manajemen laba aktual dan pendekatan akrual adalah lebih mudah untuk mengidentifikasi pendekatan akrual sebagai akibat dari kebijakan akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dan mekanisme kontrol internal yang lebih erat setelah SOX menghasilkan fleksibilitas akuntansi yang lebih sedikit (Zang, 2012).

Sebagai contoh, dapat dipahami bahwa laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun buku 2017 *direstatement* pada tahun 2020, yang juga mencakup laporan keuangan tahun 2018 dan 2019. Perseroan membukukan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun sepanjang tahun 2017, dan dalam laporan keuangan yang disajikan kembali, jumlah yang ada lebih tinggi Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang merugi Rp 551,9 miliar. Jumlah kerugian tersebut dikarenakan adanya peningkatan piutang, persediaan dan aset. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang diterapkan oleh perusahaan mengakibatkan laporan keuangan yang menyesatkan (Wareza, 2019).

Untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan, manajemen harus memastikan setiap aktivitas yang ada perlu dilaksanakan dengan efisien. Namun strategi bisnis yang diterapkan dengan sangat hati-hati tidak hanya berdampak positif terhadap nilai keuntungan yang diperoleh perusahaan, tetapi juga berdampak negatif terutama pada lingkungan sekitar perusahaan. (Farha et al., 2022). Kegiatan operasional yang dilakukan untuk mencapai target laba perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif seperti limbah dan polusi.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi pada saat perusahaan melakukan kegiatan usahanya. Salah satu kasus yang dibahas pada penelitian ini ialah PT. Panggung Jaya Indah Textile (Pajitex) di Kabupaten Pekalongan telah ada setidaknya sejak tahun 2006. Kegiatan produksi PT Pajitex menimbulkan pencemaran lingkungan, antara lain asap dan jelaga dari cerobong asap perusahaan serta kebisingan mesin. *Fly ash* yang berbahaya juga mencemari rumah dan mengancam kesehatan warga setempat. Karena itu, warga mengalami gatal-gatal dan infeksi saluran pernapasan akut. Selain itu, sungai-sungai di sekitar pemukiman juga terkena dampak sampah, dengan warna yang kuat dan bau yang tidak sedap (W.L.H Indonesia, 2022).

Oleh karena itu, konsep di mana entitas bisnis tetap bertujuan untuk memperoleh laba juga harus diiringi dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Saat ini entitas bisnis juga harus fokus pada penyediaan dan pengumpulan informasi akan hubungan perusahaan dengan lingkungan (*corporate*

environmental), tidak hanya berfokus pada pelaporan informasi hubungan perusahaan dengan bidang keuangan. (Sari, 2018). Perspektif lain dari suatu perusahaan yang tidak hanya mengutamakan keuntungan saja yakni dengan mengutamakan lingkungan sekitar dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan nya ketika menjalankan kegiatan operasional.

Perusahaan dapat mengungkapkan beberapa aspek lingkungan, antara lain (1) *environmental policy*, yang mengacu pada komitmen perusahaan terhadap peraturan, kebijakan, dan undang-undang yang terkait dengan masalah lingkungan; (2) *environmental pollution*, mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini adalah produk dan prosesnya (3) *environmental energy*, yaitu bagaimana badan usaha mengatur dan mengelola energi yang diperlukan dalam kegiatan usahanya, sehingga berdampak positif terhadap lingkungan hidup; (4) *environmental financial*, yaitu dana yang dikeluarkan oleh badan usaha untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan mereka (Gerged, 2018).

Namun, isu lain juga hadir terkait dengan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Tidak sedikit kerugian ekonomi yang dialami oleh pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan dikarenakan laporan pengungkapan lingkungan perusahaan. Ketidakberhasilan perusahaan dalam memastikan informasi yang ditunjukkan pada laporan keuangan dapat menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, khususnya pemakai laporan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *gap* yang memungkinkan praktik manajemen laba muncul. Untuk meminimalisir praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, perlu diterapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan kata lain, sangat penting *good corporate governance* diterapkan dalam suatu entitas, yang juga membantu mengurangi kecurangan yang mungkin dilakukan manajer saat melaporkan laporan keuangan, sehingga peluang dalam menerapkan manajemen laba sangat kecil. Keberadaan komisaris independen sebagai pengawas dimotivasi oleh adanya asimetri informasi antara manajemen dan prinsipal. Komisaris independen adalah bagian dari struktur perusahaan dan tugasnya adalah mengawasi

kinerja manajer dalam tanggung jawab mereka untuk melakukan pelaporan keuangan dan untuk mengaplikasikan serta menegakkan tertatanya *good corporate governance*. Komisaris independen juga harus mampu bersikap independen (Amelia & Hernawati, 2016).

Farha et al., (2022) melakukan penelitian mengenai hubungan lingkungan perusahaan dengan praktik manajemen laba. Hasil analisis membuktikan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *real earnings management* dengan abnormal PROD. Artinya semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan perusahaan, akan semakin meningkatkan praktik manajemen laba melalui peningkatan pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan, salah satunya dalam upaya persiapan pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian dari Surya Abbas et al., (2020) dan Sun et al., (2014) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan praktik manajemen laba. Citrajaya & Ghazali, (2020); Gerged et al., (2021); Gerged et al., (2020); Alexander & Palupi (2020) meneliti terkait hal yang sama dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara *corporate environmental disclosure* terhadap praktik manajemen laba riil ataupun akrual.

Beberapa penelitian lain terkait dengan praktik manajemen laba yaitu mengaitkan manajemen laba dengan salah satu struktur perusahaan yaitu menekankan pada komisaris independen. Penelitian dari Amelia & Hernawati (2016) menyatakan bahwa komisaris independen mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan manajemen laba. Studi yang dilakukan oleh Nabila & Daljono (2013) menunjukkan hasil yang bertolak belakang yang mengungkapkan bahwa komisaris independen terbukti berdampak pada manajemen laba. Sementara studi dari Restuningdiah (2010) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen dengan manajemen laba.

Oleh sebab itu, karena adanya ketidakkonsistenan antara penelitian-penelitian terdahulu, peneliti berpendapat bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai isu-isu yang berkaitan dengan pembahasan di atas yaitu pembahasan

terkait pengungkapan lingkungan perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap *earnings management*. Peneliti ingin menemukan adanya bukti empiris suatu hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) yang diukur dari empat aspek yakni, *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy* dan *environmental financial* serta komisaris independen dalam memperkuat hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap *earnings management* dengan memanfaatkan dasar pengukuran Zang (2012) yang dikembangkan dari model pengukuran Roychowdhury (2006).

Penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada penelitian Gerged et al., (2021) dan diperbarui dengan menambahkan (1) komisaris independen sebagai variabel moderasi; (2) pemisahan pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) menjadi empat aspek yakni *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy* dan *environmental financial*; (3) penilaian suatu tindakan manajemen laba yang terjadi di sebuah perusahaan dengan memanfaatkan dasar pengukuran Zang (2012) yang dikembangkan dari model pengukuran Roychowdhury (2006).

Kontribusi pada penelitian ini yakni, belum banyak penelitian mengenai komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap *earnings management* di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan transparansi perusahaan dapat ditingkatkan, dan perilaku curang seperti manajemen laba dapat dihindari ketika mengungkapkan lingkungan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna informasi perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Penelitian ini berjudul **“Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Perusahaan terhadap Manajemen Laba”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah pengungkapan lingkungan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah komisaris independen memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan praktik manajemen laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk membuktikan terdapat pengaruh antara pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap manajemen laba.
- b. Untuk membuktikan komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan praktik manajemen laba.

I.4 Manfaat Penelitian

Dengan beberapa fenomena dan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka beberapa manfaat dapat dirasakan sebagai implementasi dari penelitian berikut, yakni:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi andil berupa perluasan teori yang memiliki hubungan dengan pengaruh *corporate environmental disclosure* terhadap *earnings management* dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memperluas ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, sehingga topik penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dalam penelitian ini diharapkan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antara pihak manajemen dengan pihak pengguna laporan keuangan untuk memberikan beberapa informasi mengenai keuangan perusahaan sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor memahami tujuan investasi berdasarkan informasi laporan keuangan yang diberikan oleh

perusahaan untuk membuat keputusan yang tepat dan dapat mencegah praktik manajemen laba.